

Peran Komunitas Baca Samarinda *Book Party* sebagai Fasilitator, Dinamisor, dan Katalisator Literasi Kritis di Samarinda: Studi Kasus Kualitatif

Nur Kamila¹, Badruddin Nasir²

^{1,2} Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia
Email: nrkmila15225@gmail.com, nasir.badruddin@gmail.com

Abstrak

Krisis minat baca dan rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan masyarakat perkotaan menjadi tantangan tersendiri bagi upaya peningkatan literasi, khususnya di Kota Samarinda. Berbagai komunitas literasi bermunculan sebagai respons terhadap kondisi ini, namun peran konkret komunitas tersebut dalam mendorong literasi kritis masyarakat belum banyak dikaji secara mendalam, salah satunya peran Samarinda *Book Party*. Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran Samarinda *Book Party* sekaligus membedah faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam setiap rangkaian kegiatannya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan secara komprehensif lewat observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengurus, fasilitator kegiatan, dan anggota aktif Samarinda *Book Party* yang di pilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Baca Samarinda *Book Party* berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan ruang literasi yang terbuka dan setara bagi seluruh anggota. Peran dinamisor ditunjukkan melalui pengelolaan diskusi argumentatif yang mendorong pertukaran gagasan secara aktif antaranggota. Sebagai katalisator, komunitas ini mendorong transformasi kesadaran kritis peserta dalam memaknai bacaan dan realitas sosial di sekitarnya. Keberhasilan program didorong oleh tingginya antusiasme anggota, optimalisasi media sosial, luasnya jaringan kolaborasi antar komunitas, serta kemudahan akses ruang publik. Hambatan signifikan yang ditemukan mencakup keterbatasan sarana prasarana, pendanaan mandiri, variasi kapasitas fasilitator, tantangan budaya digital, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap literasi kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunitas Baca Samarinda *Book Party* memiliki posisi strategis dan kekuatan transformatif untuk mengonstruksi ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan pada level lokal.

Kata kunci: komunitas baca, komunitas literasi, literasi kritis, pembangunan sosial, peran komunitas

Abstract

The reading crisis and low levels of critical thinking among urban communities pose a significant challenge to literacy improvement efforts, particularly in the city of Samarinda. Various literacy communities have emerged in response to this condition, yet the concrete role of such communities in fostering critical literacy has not been extensively examined, including the role of Samarinda Book Party. This study aims to identify and describe the role of Samarinda Book Party as well as to analyze the supporting and inhibiting factors that emerge throughout its activities. Using a descriptive qualitative approach, data were collected comprehensively through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Research informants consisted of community administrators, activity facilitators, and active members of Samarinda Book Party, selected purposively based on their direct involvement in community activities. The results show that the Samarinda Book Party reading community functions as a facilitator by providing an open and equal literacy space for its members. Its role as a dynamizer is reflected in the management of argumentative discussions that actively encourage the exchange of ideas among members. As a catalyst, the community drives the transformation of participants' critical awareness in interpreting texts and surrounding social realities. The program's success is driven by high member enthusiasm, optimized use of social media, extensive collaborative networks among communities, and ease of access to public spaces. Significant obstacles identified include limited facilities and infrastructure, self-funding, variation in facilitator capacity, digital culture challenges, and low public understanding of critical literacy. This study concludes that Samarinda Book Party holds a strategic position and transformative power to construct an inclusive and sustainable literacy ecosystem at the local level.

Keywords: critical literacy, literacy community, reading community, reading community role, social development

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah memudahkan akses masyarakat terhadap berbagai sumber bacaan, baik melalui media cetak maupun digital. Namun, kemudahan akses tersebut belum selalu diikuti oleh kemampuan memahami, menilai, dan mengkritisi informasi secara mendalam sehingga masyarakat cenderung menerima informasi secara pasif. Hasil kajian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menegaskan bahwa literasi membaca mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, merefleksikan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber (Sari & Setiawan, 2023). Sejalan dengan itu, UNESCO (2021) menekankan bahwa literasi media dan informasi mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, dan menilai informasi secara kritis, sementara sistem pendidikan formal di Indonesia masih berorientasi pada penguasaan materi sehingga belum memberi ruang yang memadai bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan, 2024). Perkembangan lingkungan digital juga menuntut masyarakat memiliki kemampuan untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mengevaluasi kredibilitas, memahami konteks, dan menggunakan informasi secara tepat. Literasi digital dengan demikian memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi beragam informasi yang tersedia di ruang digital (Prinsloo, 2022; Tinmaz et al., 2022).

Literasi kritis tidak sekadar kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan menelaah makna, mengenali berbagai perspektif, serta menghubungkan informasi dengan konteks sosial, budaya, dan politik di sekitarnya (Street, 2003). Dalam praktiknya, literasi kritis dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca yang disertai proses dialog, perbandingan perspektif, dan refleksi terhadap persoalan yang terdapat di lingkungan sosial. Farida dan Putra (2021) menunjukkan bahwa komunitas baca dapat menjadi ruang untuk menumbuhkan kemampuan literasi kritis melalui penyediaan berbagai referensi dan forum diskusi. Penelitian Viono et al. (2023) juga menunjukkan bahwa praktik literasi kritis berbasis komunitas dapat dikembangkan melalui pendekatan yang dialogis dan kontekstual. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting di tengah derasnya arus informasi digital yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung secara cepat dan masif tanpa disertai proses verifikasi yang memadai.

Kondisi tersebut turut tercermin pada capaian literasi Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2024, Provinsi Kalimantan Timur memperoleh skor 78,34 yang tergolong baik, sedangkan Kota Samarinda hanya memperoleh skor 68,67 atau berada di bawah rata-rata provinsi (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2024). Skor tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas literasi formal, seperti perpustakaan umum dan lebih dari 20 perguruan tinggi di Kota Samarinda, belum sepenuhnya mendorong tumbuhnya kebiasaan membaca yang aktif dan reflektif di tengah masyarakat.

Kondisi tersebut mendorong munculnya ruang pendidikan nonformal berbasis komunitas sebagai pelengkap pendidikan formal, salah satunya melalui konsep membaca bersama di ruang publik yang dikenal dengan istilah *Book Party*. Konsep ini menggabungkan aktivitas membaca dengan diskusi terbuka dalam suasana yang santai, inklusif, dan nonhierarkis. Salah satu komunitas yang mengembangkan konsep tersebut adalah Samarinda *Book Party*, yang hadir di Kota Samarinda sejak Maret 2024 dan secara rutin menyelenggarakan kegiatan membaca bersama, diskusi buku, serta dialog mengenai berbagai isu sosial di ruang publik seperti *Islamic Center*, Taman Samarendah, dan kawasan Tepian Sungai Mahakam.

Penelitian terdahulu mengenai komunitas literasi menunjukkan bahwa komunitas dapat menjadi ruang untuk membangun kebiasaan membaca sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Farida dan Putra (2021) menemukan bahwa komunitas Berdikari Book berupaya menumbuhkan literasi kritis melalui penyediaan berbagai referensi dan forum diskusi yang memungkinkan peserta membandingkan berbagai perspektif. Wessel-Powell et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis komunitas dapat mendorong keterlibatan peserta melalui percakapan, refleksi, dan aktivitas bersama. Sementara itu, Maulina dan Rukiyah (2023) mengkaji peran komunitas buku dalam kampanye *Read Asia, Read Diverse, Read All* dengan fokus pada upaya membangun interaksi antarpembaca dan menghentikan *book shaming* di media sosial. Penelitian Viono et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik literasi kritis berbasis komunitas dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dialogis dan kontekstual.

Siudikienė dan Jokūbauskienė (2023) juga menunjukkan bahwa komunitas membaca dapat menjadi ruang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman antaranggota. Sementara itu, Alam et al. (2025) menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual mahasiswa tentang literasi sosial dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan formal.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas dapat berkontribusi terhadap pengembangan budaya membaca, interaksi antarpembaca, pertukaran pengetahuan, dan praktik literasi kritis. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana komunitas baca menjalankan peran sebagai fasilitator, dinamisator, dan katalisator dalam mendorong literasi kritis masyarakat di ruang publik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana Samarinda *Book Party* menjalankan ketiga peran tersebut dalam kegiatan literasi, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Signifikansi kajian ini juga diperkuat oleh capaian Samarinda *Book Party* yang memperoleh penghargaan sebagai Komunitas Pegiat Literasi Terbaik Tahun 2025 dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Samarinda, kurang dari dua tahun sejak komunitas ini berdiri. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini telah mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan setempat, sehingga penting untuk dikaji secara akademik bagaimana proses pencapaian tersebut berkaitan dengan penguatan literasi kritis, bukan sekadar peningkatan jumlah kegiatan maupun peserta.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran Komunitas Baca Samarinda *Book Party* dalam meningkatkan literasi kritis masyarakat di Kota Samarinda; dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran tersebut. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan teori peran Biddle pada komunitas literasi berbasis ruang publik serta memberikan masukan praktis bagi pengembangan gerakan literasi kritis di kota lain yang memiliki karakteristik serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Komunitas Baca Samarinda *Book Party* dalam meningkatkan literasi kritis di Kota Samarinda. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yaitu strategi penelitian untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Creswell, 2014; Yin, 2014). Samarinda *Book Party* dipilih sebagai kasus karena merupakan komunitas literasi yang aktif menyelenggarakan kegiatan membaca dan diskusi di ruang publik Kota Samarinda.

Sumber data ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam kegiatan komunitas serta penguasaan informasi mengenai pelaksanaan program literasi. Penelitian ini melibatkan 13 informan yang terdiri atas sembilan informan kunci, yaitu pengurus inti yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta empat informan pendukung, yaitu *bookmates* atau anggota aktif yang rutin mengikuti kegiatan komunitas. Rentang usia informan berkisar antara 19 hingga 35 tahun dengan latar belakang pekerjaan yang beragam, mulai dari mahasiswa hingga pekerja. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh nama informan disamarkan menggunakan inisial. Ringkasan profil informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kategori Informan	Jumlah	Contoh Jabatan/Status
Informan Kunci (pengurus inti)	9	<i>Community Coordinator, Secretary & Finance, Vice Secretary, Head Planner, Head Gryter, Head of Creative, Book Lending Management, Usher & Volunteer Management</i>
Informan Pendukung (<i>bookmates</i>)	4	Mahasiswa dan pekerja yang aktif mengikuti kegiatan komunitas

Pengumpulan data dilaksanakan selama dua bulan pada Januari–Februari 2026, terbagi ke dalam tahap persiapan pada minggu ketiga Januari, pengumpulan data pada minggu keempat Januari hingga minggu kedua Februari, serta analisis data dan penyusunan laporan pada minggu pertama hingga keempat Februari. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif pasif terhadap pelaksanaan program *Book Party*, *Book Talk*, Lapak Baca, dan Pusreng; wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara terpisah untuk pengurus dan peserta; serta studi dokumentasi berupa struktur organisasi, dokumentasi kegiatan, dan publikasi komunitas. Selama periode penelitian, peneliti mengamati lebih dari 40 kegiatan *Book Party* yang diselenggarakan komunitas di berbagai ruang publik Kota Samarinda.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan verifikasi dokumen untuk memastikan konsistensi informasi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi komunitas.

Pedoman wawancara disusun dalam dua versi, yaitu pedoman untuk pengurus komunitas dan pedoman untuk peserta kegiatan. Fokus pertanyaan mencakup latar belakang keterlibatan, proses pendampingan diskusi, indikator keberhasilan peran fasilitator, dinamika partisipasi, perubahan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan literasi. Sementara itu, pedoman observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan kegiatan literasi, interaksi antaranggota, pemanfaatan ruang publik, serta hambatan teknis yang muncul selama kegiatan berlangsung. Data hasil observasi digunakan untuk memperkaya dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian mengenai peran Komunitas Baca Samarinda *Book Party* dalam meningkatkan literasi kritis masyarakat Kota Samarinda berdasarkan teori peran (Biddle, 1986), yang meliputi peran sebagai fasilitator, dinamisator, dan katalisator, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya

3.1 Peran sebagai Fasilitator Literasi Kritis

Secara umum, peran Samarinda *Book Party* sebagai fasilitator ditunjukkan melalui tiga bentuk utama, yaitu penyelenggaraan diskusi dan pengelolaan koleksi bacaan, penyediaan ruang interaksi yang setara, serta pendampingan teknik membaca kritis oleh *Gryter* dan narasumber eksternal. Ketiga bentuk ini menghadirkan ruang belajar yang inklusif dan partisipatif bagi peserta dari berbagai latar belakang.

Kegiatan diskusi dipandu menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan secara bergilir namun tetap santai, dengan pemilihan bahan bacaan yang bersifat bebas dan tidak dibatasi genre tertentu. "Pemilihan bahan bacaan dalam Komunitas Baca Samarinda *Book Party* bersifat fleksibel dan berbasis minat individu, tanpa adanya paksaan genre tertentu. Dalam memandu diskusi, komunitas menggunakan metode *Focus Group Discussion* yang dilakukan secara bergilir, namun tetap santai agar peserta bebas berinteraksi." (AR, 27 tahun, *Community Coordinator*, komunikasi pribadi, 1 Februari 2026)

Praktik tersebut mencerminkan dimensi *Disrupting the Commonplace* (Lewison et al., 2002), karena peserta didorong mempertanyakan asumsi yang selama ini dianggap biasa. Komunitas juga mengelola koleksi sebanyak 65 judul dengan 78 eksemplar buku yang dapat dipinjam peserta, sehingga aktivitas membaca dan berdiskusi berlangsung dalam satu rangkaian yang saling terkait. "Komunitas Baca Samarinda *Book Party* membangun suasana diskusi yang terbuka dan setara dengan memberikan kebebasan berekspresi tanpa tekanan, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif, aman, dan nyaman dalam menghadapi perbedaan pandangan." (HP, 30 tahun, *Secretary & Finance*, komunikasi pribadi, 1 Februari 2026)

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Farida dan Putra (2021) mengenai komunitas Berdikari Book yang menunjukkan bahwa penyediaan berbagai bahan bacaan dan forum diskusi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan literasi kritis. Dalam konteks Samarinda *Book Party*, keberadaan koleksi bacaan yang dapat diakses peserta kemudian diperkuat dengan diskusi yang memungkinkan peserta

memberikan tanggapan dan membandingkan pemahamannya terhadap suatu bacaan. Dengan demikian, fungsi fasilitator tidak hanya terlihat dari penyediaan sumber bacaan, tetapi juga dari upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta mengolah informasi secara aktif.

Kesetaraan tersebut membuat peserta memaknai perbedaan pandangan sebagai kekayaan perspektif, sejalan dengan dimensi *Interrogating Multiple Viewpoints* (Lewison et al., 2002). Selama periode penelitian, komunitas telah menyelenggarakan lebih dari 40 kegiatan *Book Party* di berbagai ruang publik Kota Samarinda. "Diskusi membantu melalui pertukaran opini antarpeserta, di mana sudut pandang orang lain terhadap buku yang sama memberikan pemahaman baru yang lebih luas dan memperkaya cara berpikir kritis terhadap suatu bacaan." (MKGW, 22 tahun, *bookmates*, komunikasi pribadi, 12 Februari 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses membaca di Samarinda *Book Party* tidak berlangsung secara individual, tetapi berkembang melalui interaksi dan pertukaran perspektif. Viono et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik literasi kritis berbasis komunitas dapat dikembangkan melalui proses yang dialogis dan reflektif. Dalam penelitian ini, diskusi antarpeserta menjadi ruang untuk memperluas pemahaman terhadap bacaan karena peserta tidak hanya menyampaikan pendapatnya sendiri, tetapi juga memperoleh perspektif baru dari peserta lain.

Pendampingan teknik membaca kritis dilakukan oleh *Gryter* melalui pertanyaan pemantik seperti "mengapa" dan "bagaimana", yang mendorong peserta mengolah dan mengkritisi informasi, bukan sekadar menerimanya. "Pendampingan dilakukan oleh *Gryter* melalui proses tanya jawab yang mendorong peserta untuk berpikir kritis, seperti mengajukan pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana', agar peserta tidak sekadar menerima informasi, tetapi mampu mengolah dan mengkritisinya." (FF, 21 tahun, *Head Planner*, komunikasi pribadi, 12 Februari 2026)

Pendekatan tersebut juga sejalan dengan Viono et al. (2023) yang menempatkan dialog dan refleksi sebagai bagian penting dalam praktik literasi kritis berbasis komunitas. Dengan demikian, pertanyaan pemantik yang digunakan *Gryter* menjadi salah satu bentuk konkret peran fasilitator dalam membantu peserta bergerak dari kegiatan membaca menuju proses berpikir kritis.

Komunitas juga memperluas proses belajar melalui program *Book Talk* dan *Talkshow* yang menghadirkan narasumber eksternal, sehingga peserta memperoleh wawasan tambahan dari luar forum diskusi internal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Maulina & Rukiyah, 2023) yang menunjukkan bahwa komunitas buku daring mampu menciptakan ruang berbagi pengalaman membaca yang meningkatkan empati antarpembaca. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada penguatan empati untuk menghentikan *book shaming*, Samarinda *Book Party* lebih menekankan pembimbingan teknik berpikir kritis melalui pertanyaan pemantik dan keterlibatan narasumber, sehingga perannya sebagai fasilitator tidak berhenti pada penyediaan ruang baca, tetapi turut membentuk kemampuan analitis peserta.

3.2 Peran sebagai Dinamisator

Sebagai dinamisator, Samarinda *Book Party* menggerakkan partisipasi masyarakat melalui tiga bentuk utama, yaitu inisiasi program literasi yang inovatif dan berkelanjutan, pembangunan jaringan kemitraan lintas sektor, serta pemberdayaan peserta menjadi agen literasi baru. "Kegiatan yang dilakukan mencakup tujuh program utama, yaitu *Book Party*, *Goes to School*, *Pusreng*, *Book Talk*, *Talk Show*, *Lapak Baca*, dan *Festival Literasi* tahunan." (FF, 21 tahun, *Head Planner*, komunikasi pribadi, 12 Februari 2026)

Keberagaman program tersebut menunjukkan bahwa Samarinda *Book Party* berupaya menciptakan berbagai bentuk keterlibatan yang dapat menjangkau masyarakat dengan kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Program tidak hanya berpusat pada kegiatan membaca bersama, tetapi juga dikembangkan melalui kunjungan ke sekolah, diskusi buku, lapak baca, serta kegiatan literasi berskala lebih besar. Variasi tersebut menjadi bagian penting dalam menjalankan peran dinamisator karena memungkinkan komunitas mempertahankan partisipasi masyarakat melalui kegiatan yang beragam.

Keberlanjutan program tidak lepas dari kemampuan komunitas beradaptasi dengan kebutuhan peserta tanpa meninggalkan esensi kritisnya. "Hal paling penting agar Komunitas Baca Samarinda *Book Party* terus berkembang adalah konsistensi penyelenggaraan kegiatan serta kemampuan beradaptasi

dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadirkan konten literasi yang relevan bagi generasi saat ini tanpa menghilangkan esensi kritisnya." (AR, 27 tahun, *Community Coordinator*, komunikasi pribadi, 1 Februari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan komunitas tidak hanya bergantung pada jumlah kegiatan, tetapi juga pada kemampuan membaca kebutuhan peserta dan menyesuaikan bentuk kegiatan dengan perkembangan lingkungan sosial. Dalam konteks komunitas literasi, kemampuan beradaptasi menjadi penting karena minat dan pola konsumsi informasi masyarakat terus mengalami perubahan. Merga (2021) menunjukkan bahwa perkembangan komunitas pembaca di ruang digital dapat menciptakan bentuk interaksi baru antarpembaca melalui pertukaran rekomendasi, pengalaman, dan respons terhadap bacaan. Dalam konteks Samarinda *Book Party*, kemampuan menyesuaikan kegiatan dengan perkembangan peserta menjadi bagian dari upaya mempertahankan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi.

Sepanjang 2024–2026, komunitas tercatat berkolaborasi dengan lebih dari 40 mitra, mencakup komunitas literasi dan seni, institusi pendidikan seperti Universitas Mulawarman, sekolah tingkat SD hingga SMA, lembaga pemerintah dan perpustakaan, media massa, serta pelaku usaha dan kafe. Jaringan tersebut memperluas jangkauan program sekaligus memperkuat posisi komunitas sebagai salah satu penggerak literasi di Kota Samarinda. "Indikator keberhasilan Samarinda *Book Party* sebagai fasilitator literasi kritis terlihat dari luasnya jangkauan kegiatan, seperti masuk ke sekolah-sekolah, kolaborasi dengan mahasiswa, serta adanya pengakuan dari pemerintah terhadap keaktifan komunitas dalam bidang literasi." (AR, 27 tahun, *Community Coordinator*, komunikasi pribadi, 1 Februari 2026)

Pembangunan jejaring tersebut menunjukkan bahwa SBP menjalankan fungsi dinamisator dengan menghubungkan komunitas dengan berbagai pihak yang memiliki sumber daya dan kepentingan berbeda. Kolaborasi dengan sekolah memperluas sasaran kegiatan, kerja sama dengan perguruan tinggi membuka ruang keterlibatan mahasiswa, sedangkan hubungan dengan pemerintah dan lembaga perpustakaan memperkuat legitimasi komunitas dalam gerakan literasi lokal. Wessel-Powell et al. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis komunitas dapat berkembang melalui hubungan, kolaborasi, dan tindakan bersama yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, jejaring yang dibangun SBP tidak hanya berfungsi sebagai pendukung kegiatan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas gerakan literasi kepada kelompok masyarakat yang lebih luas.

Peran dinamisator juga terlihat dari berkembangnya partisipasi peserta secara bertahap, dari sekadar hadir membaca hingga menjadi pendamping diskusi atau agen literasi di lingkungannya. "Pola partisipasi berkembang secara bertahap, dimulai dari minat membaca, kemudian diskusi, hingga pada tahap lanjut mendorong peserta untuk menulis atau menjadi fasilitator literasi." (AR, 27 tahun, *Community Coordinator*, komunikasi pribadi, 1 Februari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan posisi peserta dari penerima kegiatan menjadi pihak yang ikut memproduksi dan menyebarkan praktik literasi. Peserta tidak hanya mengikuti kegiatan yang telah disediakan komunitas, tetapi memiliki kesempatan untuk terlibat dalam diskusi, menulis, hingga menjadi fasilitator literasi. Dengan demikian, partisipasi yang dibangun SBP bersifat berkembang dan tidak berhenti pada kehadiran dalam kegiatan.

Temuan tersebut sejalan dengan Lee et al. (2021) yang menunjukkan bahwa praktik literasi dalam organisasi berbasis komunitas dapat memberikan ruang bagi peserta untuk menggunakan kemampuan literasi sebagai sarana menyampaikan gagasan, membangun suara, dan terlibat dalam tindakan sosial. Dalam konteks SBP, proses tersebut terlihat dari berkembangnya peserta yang semula hanya mengikuti kegiatan menjadi pihak yang turut memfasilitasi diskusi dan kegiatan literasi.

Sejalan dengan konsep peran dinamisator dalam pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan (Firdaus, 2020), keberhasilan Samarinda *Book Party* dalam menggerakkan partisipasi tidak lepas dari kemampuannya membangun jejaring lintas sektor. Namun, jika pada konteks pemberdayaan petani yang diteliti Firdaus (2020) dinamisator berperan menghubungkan petani dengan pasar dan kebijakan, pada konteks komunitas literasi ini peran dinamisator lebih diarahkan pada penciptaan ruang belajar berkelanjutan dan pelibatan peserta sebagai agen literasi baru.

3.3 Peran sebagai Katalisator

Sebagai katalisator, peran Samarinda *Book Party* terlihat dari tiga aspek, yaitu berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta, pengaitan bacaan dengan isu sosial, budaya, dan politik, serta efek multiplikasi literasi dalam bentuk tindakan nyata. "Indikator keberhasilan Samarinda *Book Party* sebagai fasilitator literasi kritis terlihat dari perkembangan kapasitas individu anggota, khususnya peningkatan kemampuan berbicara di depan umum dan keberanian dalam menyampaikan pendapat secara kritis." (HP, 30 tahun, *Secretary & Finance*, komunikasi pribadi, 1 Februari 2026)

Meskipun informan menyebut peran fasilitator, isi pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada kapasitas peserta setelah mengikuti kegiatan komunitas. Perubahan tersebut menjadi salah satu bentuk peran katalisator karena komunitas berfungsi sebagai pemicu yang mendorong perkembangan kemampuan individu. Peserta yang sebelumnya lebih banyak mendengarkan berangsur menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan menanggapi pandangan peserta lain melalui keterlibatan yang berkelanjutan dalam kegiatan diskusi.

Perubahan tersebut berkaitan dengan proses literasi kritis yang menempatkan peserta sebagai pembaca aktif. Melalui diskusi, peserta tidak hanya memahami isi buku, tetapi juga belajar mengemukakan alasan, mempertahankan pendapat, serta merespons perspektif yang berbeda. Dengan demikian, perkembangan keberanian berbicara dan menyampaikan pendapat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perubahan kapasitas individu yang muncul dari proses interaksi dalam komunitas.

Peserta yang semula lebih banyak mendengarkan berangsur menjadi lebih aktif menyampaikan pendapat dan menanggapi pandangan orang lain seiring keterlibatan mereka yang berkelanjutan dalam kegiatan diskusi. "Diskusi di Samarinda *Book Party* menumbuhkan kesadaran isu sosial melalui keragaman bacaan, seperti buku politik maupun fiksi kritis, yang memicu peserta untuk merefleksikan realitas sosial dan membandingkannya dengan perspektif dalam buku." (AR, 27 tahun, *Community Coordinator*, komunikasi pribadi, 1 Februari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak berhenti pada pemahaman terhadap isi teks, tetapi berkembang menjadi proses refleksi terhadap realitas sosial. Peserta membandingkan gagasan yang terdapat dalam buku dengan kondisi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sesuai dengan dimensi *Focusing on Sociopolitical Issues* dari Lewison et al. (2002), yaitu kemampuan menghubungkan teks dengan persoalan sosial, budaya, dan politik yang terdapat di lingkungan sekitar.

Temuan tersebut juga memperkuat pandangan Freire (1970) bahwa membaca tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membaca realitas. Dalam konteks Samarinda *Book Party*, proses tersebut terlihat ketika peserta menggunakan bacaan sebagai titik awal untuk membicarakan persoalan sosial dan merefleksikan kondisi yang terjadi di lingkungan mereka. Dengan demikian, buku tidak hanya menjadi objek yang dibaca, tetapi juga menjadi media untuk memahami realitas sosial secara lebih kritis.

Kondisi tersebut sejalan dengan dimensi *Focusing on Sociopolitical Issues* (Lewison et al., 2002), yaitu kemampuan menghubungkan isi teks dengan persoalan sosial, budaya, dan politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. "Hasil diskusi tidak hanya berhenti pada forum, tetapi juga diterapkan dalam bentuk resensi buku, penulisan opini, hingga kritik sosial, bahkan mendorong inisiatif kegiatan literasi di lingkungan lain, seperti sekolah." (AR, 27 tahun, *Community Coordinator*, komunikasi pribadi, 1 Februari 2026) "Hasil diskusi sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Samarinda *Book Party* juga pernah menginisiasi aksi sosial, seperti kegiatan berbagi takjil." (MRA, 19 tahun, *Head Gryter*, komunikasi pribadi, 9 Februari 2026)

Penerapan hasil diskusi dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah menunjukkan bahwa proses literasi memberikan pengaruh terhadap cara peserta merespons persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, munculnya aksi sosial menunjukkan adanya perluasan dampak dari aktivitas literasi menuju tindakan bersama. Dengan demikian, peran katalisator Samarinda *Book Party* terlihat dari kemampuannya memicu proses yang berkelanjutan, mulai dari membaca, berdiskusi, merefleksikan persoalan, menghasilkan gagasan, hingga melakukan tindakan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Manna dan Williams (2024) yang menunjukkan bahwa literasi kritis berkaitan dengan kemampuan peserta untuk membaca teks sekaligus memahami persoalan

sosial dan relasi kekuasaan yang terdapat di dalamnya. Sementara itu, Sakhiyya et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik literasi berbasis komunitas dapat memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan gagasan dan membangun *agency* melalui aktivitas membaca, bercerita, dan menulis. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa literasi kritis tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan memahami teks, tetapi juga dari kemampuan peserta menghubungkan bacaan dengan realitas dan menghasilkan respons terhadap persoalan yang dihadapi.

Dengan demikian, peran Samarinda *Book Party* sebagai katalisator tidak hanya terlihat dari perubahan kemampuan peserta dalam berdiskusi, tetapi juga dari adanya proses lanjutan setelah kegiatan membaca dan diskusi berlangsung. Bacaan menjadi pemicu munculnya refleksi terhadap isu sosial, sedangkan diskusi menjadi ruang untuk mengembangkan keberanian menyampaikan pendapat. Proses tersebut kemudian berkembang menjadi resensi, opini, kritik sosial, kegiatan literasi, hingga tindakan sosial. Pola tersebut menunjukkan bahwa SBP berperan sebagai pemicu perubahan yang menghubungkan aktivitas literasi dengan kehidupan sosial peserta.

Ringkasan ketiga peran beserta indikator, temuan lapangan, dan dukungan teoretisnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Komunitas Baca Samarinda *Book Party* dalam Literasi Kritis

Peran	Indikator Keberhasilan	Temuan Lapangan	Dukungan Teori
Fasilitator	Tersedianya ruang diskusi dan bacaan yang inklusif dan setara	Penyelenggaraan diskusi FGD, koleksi 65 judul/78 eksemplar buku, pendampingan <i>Gryter</i> dan narasumber eksternal	Biddle (1986); Lewison et al. (2002), <i>Disrupting the Commonplace</i> dan <i>Interrogating Multiple Viewpoints</i> ; Farida & Putra (2021); Viono et al. (2023)
Dinamisator	Bertambahnya program, mitra, dan partisipasi aktif peserta	Tujuh program literasi rutin, lebih dari 40 mitra lintas sektor, partisipasi peserta yang berkembang bertahap	Biddle (1986); Firdaus (2020); Merga (2021); Wessel-Powell et al. (2021); Lee et al. (2021)
Katalisator	Perubahan sikap dan penerapan hasil diskusi dalam tindakan nyata	Keberanian berpendapat meningkat, bacaan dikaitkan dengan isu sosial, lahirnya resensi/opini/aksi sosial	Biddle (1986); Freire (1970); Lewison et al. (2002), <i>Focusing on Sociopolitical Issues</i> ; Manna & Williams (2024); Sakhiyya et al. (2025)

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunitas Baca Samarinda *Book Party* dalam Meningkatkan Literasi Kritis di Kota Samarinda

Pelaksanaan ketiga peran tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, antusiasme dan partisipasi anggota menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberlangsungan kegiatan Samarinda *Book Party*. Kehadiran peserta sekitar 30–50 orang dalam setiap kegiatan serta jumlah anggota grup yang mencapai lebih dari 1.000 orang menunjukkan adanya basis partisipasi yang cukup kuat. Kondisi tersebut memungkinkan kegiatan membaca dan diskusi berlangsung secara rutin serta menciptakan ruang pertukaran pengalaman dan perspektif antarpeserta.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Komunitas

Faktor Pendukung	Deskripsi
Antusiasme dan partisipasi anggota	Kehadiran peserta 30–50 orang per kegiatan dan lebih dari 1.000 anggota grup mendorong keberlangsungan diskusi
Pemanfaatan media sosial	Instagram dan TikTok digunakan untuk publikasi kegiatan dan menjangkau peserta baru
Jaringan kolaborasi	Lebih dari 40 mitra dari unsur komunitas, pendidikan, pemerintah, media, dan usaha
Ketersediaan ruang publik	Taman kota, tepian sungai, dan kafe memudahkan akses dan menciptakan suasana santai
Faktor Penghambat	Deskripsi
Keterbatasan fasilitas dan pendanaan	Belum adanya sekretariat tetap dan pendanaan bergantung pada kontribusi anggota dan mitra
Kesenjangan kompetensi fasilitator	Kemampuan <i>Gryter</i> memandu diskusi kritis belum merata di setiap kelompok
Budaya digital yang instan	Kebiasaan mengonsumsi konten singkat mengurangi kedalaman membaca dan berdiskusi
Rendahnya pemahaman masyarakat tentang literasi kritis	Sebagian masyarakat masih memaknai literasi sebatas kemampuan membaca dan menulis

Selain partisipasi anggota, media sosial turut mendukung keberlangsungan kegiatan komunitas. Instagram dan TikTok digunakan untuk mempublikasikan kegiatan serta menjangkau peserta baru. Pemanfaatan media digital tersebut memungkinkan informasi mengenai kegiatan SBP tersebar lebih luas dan memperluas jangkauan komunitas. Temuan ini sejalan dengan Merga (2021) yang menunjukkan bahwa platform digital dapat mendukung terbentuknya komunitas pembaca melalui interaksi dan pertukaran pengalaman membaca.

Jaringan kolaborasi juga menjadi faktor pendukung penting. Samarinda Book Party telah membangun kerja sama dengan lebih dari 40 mitra yang berasal dari komunitas, lembaga pendidikan, pemerintah, perpustakaan, media, dan pelaku usaha. Jaringan tersebut membantu memperluas jangkauan program sekaligus memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Hal ini sejalan dengan Wessel-Powell et al. (2021) yang menunjukkan bahwa praktik literasi berbasis komunitas dapat berkembang melalui hubungan, kolaborasi, dan tindakan bersama.

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan ruang publik. Pemanfaatan taman kota, tepian sungai, dan kafe memberikan ruang yang mudah diakses masyarakat serta menciptakan suasana yang lebih santai dan terbuka. Penggunaan ruang publik juga membuat kegiatan literasi tidak terbatas pada ruang pendidikan formal sehingga memungkinkan interaksi dengan masyarakat dari latar belakang yang lebih beragam.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan fasilitas dan pendanaan menjadi salah satu kendala karena komunitas belum memiliki sekretariat tetap dan pembiayaan kegiatan masih bergantung pada kontribusi anggota maupun mitra. Kondisi tersebut berpotensi membatasi penyediaan fasilitas, penyimpanan koleksi, dan pengembangan kegiatan secara berkelanjutan.

Hambatan berikutnya adalah kesenjangan kompetensi fasilitator. Kemampuan Gryter dalam memandu diskusi kritis belum merata pada setiap kelompok. Padahal, fasilitator memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta untuk mempertanyakan informasi, mengemukakan alasan, dan melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif. Kondisi ini sejalan dengan Viono et al. (2023) yang menunjukkan bahwa praktik literasi kritis membutuhkan proses dialog dan refleksi agar kegiatan literasi tidak berhenti pada aktivitas membaca.

Budaya digital yang instan juga menjadi tantangan dalam pengembangan literasi kritis. Kebiasaan mengonsumsi konten singkat dapat membuat proses membaca dan memahami informasi secara mendalam menjadi lebih sulit. Dalam konteks ini, kegiatan membaca bersama dan diskusi yang dilakukan SBP menjadi penting karena memberikan ruang bagi peserta untuk memperlambat proses konsumsi informasi, mendiskusikan isi bacaan, serta membandingkan berbagai perspektif.

Selain itu, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai literasi kritis menjadi hambatan. Sebagian masyarakat masih memaknai literasi sebatas kemampuan membaca dan menulis, sementara kemampuan menginterpretasikan, mengevaluasi, mempertanyakan, dan menghubungkan informasi dengan realitas sosial belum sepenuhnya dipahami. Temuan ini sejalan dengan Alam et al. (2025) yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual mengenai literasi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan literasi kritis membutuhkan pembiasaan melalui pengalaman membaca, diskusi, refleksi, dan penerapan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor pendukung dan penghambat memiliki keterkaitan langsung dengan keberhasilan Samarinda Book Party dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, dinamisator, dan katalisator. Antusiasme anggota, pemanfaatan media sosial, jaringan kolaborasi, dan ruang publik memperkuat jangkauan serta keberlanjutan kegiatan komunitas. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan pendanaan, ketidakmerataan kompetensi fasilitator, budaya digital yang instan, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai literasi kritis menjadi tantangan yang perlu diatasi agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Komunitas Baca Samarinda *Book Party* berperan dalam mendorong literasi kritis melalui tiga peran utama, yaitu fasilitator, dinamisator, dan katalisator. Sebagai fasilitator, komunitas menyediakan ruang baca dan diskusi yang inklusif, setara, serta mendorong peserta untuk bertukar perspektif dan mengolah informasi secara kritis. Sebagai dinamisator, komunitas menggerakkan partisipasi melalui berbagai program literasi, jejaring kolaborasi, dan pelibatan peserta dalam kegiatan literasi. Sementara itu, sebagai katalisator, komunitas mendorong peserta menghubungkan bacaan dengan persoalan sosial serta menerapkan hasil diskusi melalui resensi, opini, kegiatan literasi, dan aksi sosial. Pelaksanaan ketiga peran tersebut didukung oleh antusiasme anggota, pemanfaatan media sosial, jaringan kolaborasi, dan ketersediaan ruang publik. Adapun hambatannya meliputi keterbatasan fasilitas dan pendanaan, ketidakmerataan kompetensi fasilitator, budaya digital yang instan, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai literasi kritis. Dengan demikian, Samarinda *Book Party* memiliki peran strategis dalam membangun ruang literasi kritis yang inklusif dan partisipatif di Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. S., Nur, M., Arisnawawi, A., & Akhmad, M. A. (2025). Persepsi mahasiswa pendidikan sosiologi terhadap urgensi literasi sosial dalam meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa sebagai generasi muda. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 4(2), 557–586.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. (2024). *Indeks pembangunan literasi masyarakat dan unsur penyusunnya menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2024*. BPS Provinsi Kalimantan Timur.
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12, 67–92.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021). Upaya menumbuhkan kemampuan literasi kritis oleh Berdikari Book. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(1), 51–64.
- Firdaus, R. (2020). Peran pemerintah daerah sebagai regulator, dinamisator, fasilitator, dan katalisator dalam pemberdayaan petani kakao di Kabupaten Luwu Utara. *I La Galigo: Public Administration Journal*, 3(1), 32–40.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Kurniawati, G. I. (2020). *Peran Komunitas Cepu Baca Buku (CBB) dalam membangun literasi budaya baca generasi muda di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Lee, J., & Park, S. (2021). Examining the impact of informal reading spaces on youth literacy engagement. *Journal of Youth Development and Literacy*, 12(3), 145–160.
- Lewison, M., Flint, A. S., & Van Sluys, K. (2002). Taking on critical literacy: The journey of newcomers and novices. *Language Arts*, 79(5), 382–392.
- Manna, D., & Williams, T. (2024). Collaborative spaces and social dynamics in modern community libraries. *Library & Information Science Research*, 46(1), Article 101254.
- Maulina, E., & Rukiyah, R. (2023). Peran komunitas buku dalam kampanye Read Asia, Read Diverse, Read All sebagai upaya menghentikan book shaming di media sosial. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(2), 189–200.
- Merga, M. K. (2021). *Creating a reading culture in primary and secondary schools: A practical guide*. Facet Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oktaviana, I., Lapiana, U. N. B., Asriyama, W. P., & Junawaroh, S. (2025). Penguatan budaya literasi membaca pada anak di era disrupsi teknologi melalui pendirian komunitas baca di Teluk Purwokerto Selatan. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 7(1), 59–65.
- Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan. (2024). *Kajian kebijakan evaluasi pembelajaran nasional dan implikasinya terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21*. PSPK.
- Putra, S. J., Mandini, D. D. S., Audina, P. K., Zulhadi, Z., & Rusyada, G. N. (2025). Penyelenggaraan workshop strategi mengelola Taman Baca Masyarakat (TBM) dan komunitas literasi pada kegiatan Sasak Literatif 2025. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 65–73.
- Sakhiyya, Z. (2025). The politics of literacy and public reading spaces in contemporary Indonesia. *South East Asia Research*, 33(1), 78–95.
- Sari, R., & Setiawan, D. (2023). Karakteristik kemampuan literasi membaca dalam soal Programme for International Student Assessment (PISA). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45–58.
- Siudikienė, D., & Jokūbauskienė, L. (2023). Promoting social literacy through non-formal youth initiatives and community engagement. *Interdisciplinary Studies in Education*, 19(2), 112–128.
- Street, B. V. (2003). What's “new” in New Literacy Studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 1–14.
- UNESCO. (2021). *Reimagining media and information literacy for a digital future*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Viono, A., & Hartono, B. (2023). Dinamika ruang ketiga (*third space*) dalam gerakan literasi akar rumput di perkotaan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 201–215.
- Wessel-Powell, C., & Wohlwend, K. E. (2021). Critical literacy in action: Exploring participatory culture and youth-led spaces. *Journal of Literacy Research*, 53(4), 480–502.

- Widiastuti, A., Supriatna, N., & Nurbayani, S. K. (2023). Application of Lev Vygotsky's theory in social studies learning using social action projects based on creative pedagogy to increase student engagement. *Jurnal Pendidikan*, 15(3), 4164–4174.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.